



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
UPT. PENERBITAN 2013

ISBN 978-602-9164-09-1



Editor : I WAYAN DIBIA

# SEKAR JAGAT BALI

Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali



**Editor : I WAYAN DIBIA**

# **SEKAR JAGAT BALI**

**Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali**

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

**UPT. PENERBITAN**

**2013**

**KATALOG DALAM TERBITAN**

**Sekar Jagat Bali**

**Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali**

**Denpasar, UPT Penerbitan ISI Denpasar**

**xix + 378 hlm; 15,5 cm x 23 cm**

**ISBN 978-602-9164-09-1**

**Sekar Jagat Bali**

**Kumpulan Rekam Jejak Tokoh Seniman & Budayawan Bali**

**Editor: I Wayan Dibia**

**Cetakan pertama : Juli 2013**

**Penerbit**

**UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,**

**Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100**

**Dicetak di Percetakan**

**PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112,**

**Telp. (0361) 234723, 235221.**

**NPWP: 01.126.360.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli 2006.**

## PENGANTAR EDITOR

*Rasa angayu bagya*, puja dan puji syukur, dipanjatkan dihadapan Ida Sanghyang Parama Wisesa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Buku ini dimaksudkan sebagai dokumentasi dari kisah pergulatan serta lika-liku perjalanan sejumlah seniman dan budayawan terkemuka Bali yang telah banyak berjasa, berbuat, dan berkorban demi keberlangsungan hidup seni dan budaya di Pulau Dewata. Penerbitannya sengaja dilakukan dalam rangkaian Dies Natalis X Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar untuk memperingati dasa warsa perguruan tinggi seni kebanggaan masyarakat Bali ini.

Penyajian rekam jejak para tokoh seni dan budaya Bali dikelompokkan menjadi dua. Di kelompok budayawan ditampilkan para pemikir seni, akademisi, pemerhati, dan budaya Bali dari bidang keahlian yang berbeda-beda. Di kelompok seniman ditampilkan para seniman/seniwati terbaik dari seni tari, karawitan dan musik, pedalangan, seni rupa, arsitektur, dan media, serta bidang seni sastra dan drama. Di antara beberapa hal penting yang menjadi fokus sajian terhadap para tokoh ini adalah identitas dan latar belakang para tokoh pendidikan serta pelatihan, kiprah mereka di masyarakat, sumbangan karya dan atau pemikiran mereka, serta penghargaan yang pernah diterima. Diupayakan bahwa semua unsur ini disajikan sesuai fakta-fakta dan realita yang ada sehingga setiap artikel mampu menyajikan eksistensi, reputasi, serta kontribusi dari masing-masing tokoh seni dan budaya secara obyektif dan apa adanya.

Terselesaikannya buku yang berisikan lebih dari lima puluh artikel ini adalah berkat adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan yang baik ini, editor menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum, atas sambutan dan segala dukungannya terhadap penulisan buku ini, dari sejak perencanaan, proses penulisan, hingga ke tahap penerbitan;
2. Para penulis, baik yang dari dalam maupun luar ISI Denpasar, atas sumbangan artikel-artikelnya, serta kerja kerasnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat para penulis sudah mampu menyelesaikan tulisan-tulisan yang dipercayakan kepada mereka masing-masing;

3. Kepada Unit ISI Denpasar Press, dan kepala unitnya, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Permohonan maaf yang sebesar-besarnya disampaikan: pertama, kepada para penulis (kontributor artikel) sekiranya selama proses editing terjadi hal-hal yang kurang berkenan di hati; kedua, kepada para seniman dan budayawan yang karena keterbatasan ruang dan waktu sehingga namanya belum bisa masuk dalam buku ini.

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran para pengguna dan pembaca buku ini sangat diharapkan. Akhirnya, dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, buku ini dipersembahkan kepada para pencinta seni dan budaya Bali, semoga bermanfaat adanya.

Denpasar, Juni 2013

I Wayan Dibia

## KATA SAMBUTAN

Om Swastyastu,

Puja dan puji syukur, *rasa angayu bagya*, saya panjatkan kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga buku berjudul *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* ini bisa terselesaikan sesuai harapan. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, saya menyambut baik penulisan dan penerbitan buku yang cukup spesial ini yang di dalamnya secara komprehensif memaparkan kisah perjuangan, usaha kerja keras, dan sumbangan besar dari para tokoh seniman dan budayawan Pulau Dewata terhadap kehidupan seni dan budaya Bali. Buku ini menyajikan banyak hal positif yang kiranya akan bisa dijadikan panutan dan teladan, terutama oleh para generasi muda Bali yang menimba ilmu di lembaga ini.

Terbitnya buku ini, yang bertepatan dengan Dies Natalis ke X ISI Denpasar, patut dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan, secara perlahan-lahan namun pasti, iklim akademik di kampus seni ini. Untuk semuanya itu, pada kesempatan yang baik ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA sebagai penggagas dan sekaligus penulis beberapa artikel, serta sebagai editor dari buku ini;
2. Para penulis, baik yang berasal dari dalam maupun luar ISI Denpasar, atas sumbangan serta kerja kerasnya dalam melahirkan artikel-artikel bernuansa akademik yang sangat menarik untuk dibaca;
3. Kepada Kepala Unit Penerbitan ISI Denpasar, I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn, yang telah bekerja keras menangani segala urusan administrasi dan proses pencetakan dari buku ini;
4. Kepada pihak-pihak lainnya, yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang juga telah memberikan dukungan sepanjang proses penulisan dan penerbitan buku ini.

Demikian sambutan saya, semoga buku ini bisa mencapai tujuannya, menyajikan kisah perjalanan dan perjuangan tokoh-tokoh panutan di bidang seni dan budaya, khususnya Bali, kepada para generasi muda penerus bangsa.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Denpasar, Juni 2013  
Rektor ISI Denpasar,

Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar. M.Hum

## EDITORIAL

Masyarakat Bali patut bersyukur memiliki begitu banyak tokoh yang sangat bangga terhadap seni dan budaya Bali dan oleh sebab itu mereka sangat peduli terhadap keberlanjutan tradisi seni dan budaya di daerah ini. Dengan penuh rasa pengabdian, semangat *ngayah* serta rasa *jengah*, putra-putri terbaik Pulau Dewata ini mengerahkan segala daya kreativitas serta menyumbangkan gagasan-gagasan cerdas mereka demi keberlanjutan dan perkembangan jagat seni dan budaya Bali. Sampainya seni dan budaya Bali ke tingkat dan derajat kehidupannya seperti sekarang, dan yang lebih penting lagi, menjadikan Bali begitu dikenal di mata dunia, adalah berkat usaha serta kerja keras para tokoh seni dan budaya tersebut. Namun demikian, hingga sejauh ini, masih banyak kalangan masyarakat yang belum mengetahui, apalagi mengapresiasi, jasa besar dan pengorbanan para seniman dan budayawan ini kepada jagat Bali.

Cukup ironis, di tengah-tengah hiruk pikuk kegiatan seni dan budaya di daerah ini, sebagaimana yang terlihat belakangan ini, ketokohan para seniman dan budayawan Bali, termasuk perjalanan panjang mereka yang penuh lika-liku, peran dan sumbangan besar mereka, dalam menjadikan seni dan budaya Bali menjadi seperti sekarang, belum banyak digali, didokumentasikan secara baik, untuk kemudian dipublikasikan. Cerita menarik mengenai pengalaman para seniman dan budayawan Bali dalam menjalankan *swadharma* (kewajiban) *swagina* (profesi) nya di masyarakat, kisah pergulatan para seniman dan budayawan Bali, dari berbagai bidang, masih tersimpan sebagai koleksi-koleksi pribadi yang tentunya tidak mudah untuk diakses oleh masyarakat umum. Tidak sedikit kisah pergulatan penuh suka duka seperti itu yang masih tersimpan dalam ingatan para pemiliknya, yaitu para seniman dan budayawan itu sendiri. Dapat dibayangkan, jika pada suatu ketika pemiliknya telah tiada, maka semua kisah dan catatan yang amat penting itu akan sirna dan lenyap tanpa bekas. Akan merupakan suatu kehilangan besar bagi Bali jika kisah-kisah perjalanan dan perjuangan para seniman dan budayawan tersebut, akan lenyap begitu saja, tanpa pernah ditularkan kepada para generasi penerus yang akan mengantarkan seni dan budaya Bali ke masa depannya yang lebih baik, atau digali dan dipelajari sebagai sumber inspirasi. Kehilangan rekam jejak para seniman dan budayawan seperti ini juga dapat berarti hilangnya mata rantai sejarah seni budaya daerah, karena dalam rekam jejak mereka itu terdapat rangkaian peristiwa penting bernilai historis, terutama yang menyangkut kesenian dan kebudayaan Bali.

Beberapa tulisan sederhana, yang secara sepintas mengurai identitas serta lika-liku perjalanan para seniman dan budayawan, terutama yang

pernah mendapat tanda penghargaan, memang sudah terkumpul di Kantor Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, atau pada buku profil seniman dan budayawan yang diterbitkan oleh beberapa Kabupaten dan Kota di Bali. Namun demikian, catatan dan buku-buku tersebut belum mampu memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang ketokohan masing-masing seniman dan budayawan.

Krisis dokumentasi tentang kisah perjuangan, usaha keras serta pengorbanan para tokoh seni dan budaya Bali, sedikit banyak ikut berdampak kurang baik terhadap pendidikan seni di daerah ini. Kurangnya dokumentasi seperti ini membuat para seniman dan budayawan muda kehilangan referensi tentang siapa para tokoh, dan bagaimana sepak terjang mereka, yang telah banyak berbuat dalam menjadikan seni dan budaya Bali menjadi seperti sekarang ini. Jika para generasi muda ini ingin menjadikan para tokoh seniman dan budayawan tersebut sebagai panutan, tanpa adanya referensi dan dokumentasi yang memadai, maka generasi penerus ini akan kehilangan jejak, dan mereka akan kehilangan tokoh-tokoh panutan.

Seperti telah disinggung di depan, buku dengan judul *Sekar Jagat Bali; Kumpulan Rekam Jejak Para Tokoh Seni dan Budaya Bali* ini pada dasarnya adalah kumpulan kisah perjalanan serta pergulatan dari sejumlah tokoh seniman dan budayawan Bali dalam menjalankan *swadharma* dan *swagina* mereka masing-masing. Diharapkan bahwa buku ini akan dapat menguak kualitas ketokohan para seniman dan budayawan yang selama ini telah ikut mewarnai serta menentukan arah dan perkembangan seni dan budaya Bali. Setidaknya, tulisan ini juga akan menyajikan kisah perjalanan panjang dari sejumlah seniman dan budayawan, yang selama ini telah berjasa besar dalam menggali, melestarikan, serta mengembangkan seni budaya Bali sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Dipilihnya judul *Sekar Jagat Bali* didasarkan atas satu pertimbangan bahwa mereka, para seniman dan budayawan, yang ditampilkan dalam buku ini, adalah putra-putri terbaik Pulau Dewata, orang-orang pilihan yang telah banyak berkiprah di bidang seni dan budaya, dan yang ketokohnya perlu dijadikan panutan dan tauladan. Seperti halnya *pragina* (aktor-penari) mereka-mereka ini adalah orang-orang pilihan yang patut diposisikan sebagai kembang-kembang atau *sekar* yang telah mengharumkan nama Pulau Bali. Kiprah mereka di masyarakat memang pantas ditauladani dan diapresiasi oleh kita semua. Dengan semangat *ngayah* (pengabdian yang tulus) yang didorong oleh rasa *jengah* (semangat kompetisi) yang tinggi, sesuai *swadharma* (bidang dan kewajiban) dan *swagina* (profesi) masing-masing, mereka telah berjuang keras dan memberikan yang terbaik untuk seni dan budaya Bali sehingga berhasil mencapai tingkat kehidupan dan

kemasyuran seperti sekarang ini. Apa yang mereka telah sumbangkan, baik yang berupa kreativitas seni maupun gagasan-gagasan cerdas, yang telah membuat segenap manusia Bali menjadi bangga atas seni dan budaya mereka, patut dihargai dan diberikan apresiasi.

Dalam wawancara dengan seniman *arja*, I Made Liges dari Desa Dakdakan, Kediri-Tabanan, di bulan Februari 2012 yang lalu, pemeran tokoh Kartala (Wijil) ini mengatakan bahwa, sebagai seniman, ia merasa telah diperlakukan sebagai “*sarin gumi*” (bunga masyarakat) yaitu orang-orang yang dimuliakan oleh masyarakat. Lebih jauh Liges mengatakan bahwa sebagai penari, ia merasa dirinya telah diperlakukan secara istimewa dan dihormati di masyarakat. Oleh sebab itu, setiap tampil, ia merasa harus memberikan yang terbaik kepada masyarakat yang mengundang dirinya dan kawan-kawan (Wawancara, 16 Februari 2012).

Telah disebutkan di depan bahwa para tokoh seniman dan budayawan yang ditampilkan dalam buku ini adalah orang-orang pilihan yang pantas untuk menyandang predikat *sekar* atau bunganya Pulau Bali karena mereka telah banyak berbuat untuk mengarumkan nama Bali di tingkat nasional maupun internasional. Juga, para penulis dan penyumbang tulisan dalam buku ini, baik yang berasal dari lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar maupun yang berasal dari luar, adalah dosen-dosen senior yang punya reputasi di bidang masing-masing

Juga perlu disampaikan bahwa pemilihan para tokoh seniman dan budayawan yang ditampilkan dalam buku ini didasarkan atas keterlibatan mereka dengan ISI Denpasar, dari sejak zaman ASTI/STSI dan PSSRD Universitas Udayana, baik sebagai penggagas pendirian lembaga ini, maupun sebagai pengajar, yang telah berjasa besar dalam pembangunan serta pengembangan pendidikan seni di Pulau Kesenian ini. Beberapa tokoh lainnya, yang tidak terlibat langsung dengan ISI Denpasar, namun mereka ikut ditampilkan karena karya seni atau kesenimanan mereka, gagasan cerdas atau ketokohan mereka sebagai budayawan, yang dirasakan perlu untuk diteladani dan dijadi-kan sumber inspirasi, terutama oleh para generasi muda Bali.

Dalam buku ini, dengan sedikit dipaksakan, para tokoh dipilahkan menjadi dua: budayawan dan seniman. Patut diakui bahwa sungguh tidak mudah untuk memilahkan para tokoh ini ke dalam dua kelompok yang terpisah seperti ini. Seperti terlihat pada hampir semua artikel dalam buku ini bahwa banyak tokoh yang dimasukkan sebagai budayawan adalah juga pelaku seni yang aktif, demikian pula sebaliknya. Juga di kelompok seniman, mereka yang dimasukkan ke kelompok seniman tari atau *pragina* adalah juga seniman karawitan yang cukup piawai dalam

memainkan sejumlah instrumen gamelan, mereka yang dikelompokkan sebagai seniman pedalangan atau *dalang* sebagian besar berlatar belakang *pragina* (aktor-penari). Tidak sedikit dari mereka yang ditampilkan sebagai seniman seni pertunjukan adalah juga seorang pelukis atau pemahat.

Dalam tradisi Bali, kebanyakan seniman dan budayawan dibentuk oleh suatu proses pendewasaan yang disebut “nyeraki” (dari *ceraken*, alat untuk menempatkan rempah-rempah atau bumbu-bumbuan) yang merupakan rangkaian kotak-kotak yang saling terkait. Dengan sistem seperti ini seorang seniman atau budayawan dibentuk untuk menjadi orang-orang “serba bisa” (*multi skill*) yang mempunyai pengetahuan luas walaupun pada akhirnya hanya satu bidang yang dipilih sebagai keahlian. Ibarat seorang nelayan, sejak awal mereka sudah dilatih menangkap ikan menggunakan jala, pancing, tombak, dan sebagainya, termasuk menggunakan tangan kosong. Intinya, untuk mendapat ikan mereka bisa menggunakan beberapa cara sesuai kebutuhan. Di bidang seni, para seniman Bali pada umumnya membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan kemampuan berkesenian dengan maksud, jika dibutuhkan, mereka dapat memenuhi berbagai permintaan jasa kesenian dari masyarakat.

Secara garis besarnya, buku ini terdiri atas dua bagian: uraian tokoh-tokoh budaya dan tokoh-tokoh seni. Dalam tulisan ini, urutan penyajian para seniman dan budayawan didasarkan atas usia dan senioritas, dimulai dari tokoh seniman dan budayawan yang paling sepuh dan diakhiri dengan yang paling muda.

Pada bagian Satu, disajikan 11 artikel dengan 9 orang penulis. Bagian ini diawali oleh artikel I Ketut Suteja mengenai seorang *kawi-wiku*, Ida Pedanda Made Sidemen, dari Sanur-Denpasar, dan Ida Resi Agung Wayabiya Sogata Karang tentang I Gusti Bagus Sugriwa asal Bungkulan-Buleleng yang banyak berperan dalam menggugah kesadaran budaya manusia Bali. I Nyoman Catra menulis dua tokoh penting yaitu: dokter yang budayawan, Anak Agung Made Djelantik dari Puri Karangasem; dan I Gusti Ketut Kaler, dari Blahkiuh Badung, seorang tokoh agama, adat, dan budaya Bali. I Wayan Sukarma mengurai ketokohan seorang Ida Bagus Mantra mantan gubernur Bali dari Bengkel-Denpasar, dengan gagasan-gagasan cerdasnya dalam membangun harga diri orang Bali. I Nyoman Astita menulis peranan sentral I Gusti Bagus Nyoman Panji, asal Bungkulan-Buleleng, dalam pembangunan pendidikan seni di Bali. I Gede Mudana mengurai gaung intelektual seorang bhagawan budaya I Gusti Ngurah Bagus, disusul oleh sebuah artikel oleh I Wayan Dibia tentang peranan penting R.M. Moerdowo, seorang dokter yang seniman, dan I Wayan Mertha Sutedja, dalam pembangunan perguruan tinggi seni di Bali. Bagian ini ditutup oleh Ni Made Ruastiti dan I Komang Sudirga

yang masing-masing menulis tentang I Wayan Geria asal Blahbatuh-Gianyar dan I Made Bandem. Dalam artikelnya, Made Ruastiti melihat I Wayan Geriya sebagai guru, antropolog, dan warga masyarakat, sementara Komang Sudirga membaca I Made Bandem, asal Singapadu-Gianyar, sebagai seniman dan budayawan Bali yang visioner.

Pada bagian Dua, disajikan 46 artikel yang ditulis oleh 16 orang. Tokoh-tokoh seni ini dikelompokkan menjadi lima: seni tari; seni karawitan dan musik, seni pedalangan, seni rupa, arsitektur, dan media; serta seni sastra dan drama.

Di bidang seni tari, ditampilkan 11 orang tokoh. Mengawali bagian ini adalah Ni Gusti Biyang Sengog dari Peliatan Gianyar, seorang guru tari dan tokoh wanita yang mempunyai peranan penting dalam tari *legong* dan *arja*, yang ditulis oleh I Wayan Dibia. Paparan tentang peranan penting dari seorang seniman kreator asal Kedongan-Denpasar, I Nyoman Kaler, terutama dalam seni *kakebyaran*, disajikan oleh Ni Luh Sustiawati. Dua artikel berikutnya, tentang kisah perjalanan panjang Sang Maestro tari asal Tabanan, I Ketut Marya, mengenai peranan Seniman Tiga Serangkai (Cokorda Oka Tublen, I Made Kredek, I Wayan Geria) dari Singapadu-Gianyar, dalam pertumbuhan seni wisata, disajikan oleh I Wayan Dibia. Virtuosititas seorang bintang tari *baris* asal Batuan-Sukawati (Gianyar), I Nyoman Kakul, dan vitalitas serta peranan penting I Gede Geruh dalam dramatari *gambuh* Pedungan (Denpasar) disajikan oleh I Ketut Suteja. Ketokohan I Gusti Gede Raka dalam bidang seni *palegongan* disajikan oleh I Nyoman Sutedja, disusul dengan paparan tentang I Wayan Rindi asal Banjar Lebah Denpasar oleh I Nyoman Catra. Dua artikel tentang bintang penari *legong* dan *kakebyaran*, yaitu Ni Ketut Reneng dan Ni Luh Cawan disajikan oleh Ni Made Wiratini. Kisah perjalanan seniman tari Bali dari Sangkaragung-Jembrana, I Nyoman Djayus, dipaparkan oleh Ni Made Ruastiti.

Di bidang seni karawitan dan musik ditampilkan 8 orang tokoh. Sebagai pembuka adalah I Gusti Putu Geria, seorang tokoh karawitan yang sering dijuluki sebagai “kamus karawitan Bali” yang ditulis oleh I Nyoman Astita. Kehebatan I Gede Manik, bintang *gong kebyar* asal Jagaraga dan pencipta tari Taruna Jaya, ditulis oleh Ni Luh Sustiawati; kisah I Wayan Begeg, bintang *gong kebyar* dan pengendang kharismatik dari Pangkung-Tabanan, disajikan oleh I Gusti Ngurah Ardana. I Gede Arya Sugiarta menulis ketokohan seorang empu karawitan, I Wayan Beratha dari Abiankapas-Denpasar dengan berbagai upaya inovasinya, di bidang seni tari dan tabuh, disusul dengan tulisan tentang bintang *gong kebyar* asal Padangkerta-Karangasem, I Gusti Ketut Sedahan, yang ditulis oleh I Wayan Dibia. Kiprah seorang ahli karawitan dari Kota Denpasar,

pencinta musik bambu, I Nyoman Rembang, dibahas oleh I Nyoman Astita. Kisah perjalanan dan pengembaraan seorang seniman karawitan, pakar tabuh-tabuh klasik, I Wayan Jebeg asal Batubulan Gianyar, disajikan oleh I Wayan Suweca. Sebagai penutup adalah paparan tentang perjalanan seorang penggelut seni musik, I Gusti Ngurah Arjana, asal Sukasada-Buleleng, yang dipaparkan oleh Ni Luh Sustiawati.

Di bidang seni pedalangan ditampilkan tujuh orang dalang. Mengawali paparan para tokoh pedalangan adalah dua artikel oleh I Nyoman Catra yang menulis tentang kisah perjalanan panjang dalang *wayang ngramayana* asal Geria Kemenuh Bongkasa, Ida Bagus Gede Sarga (Ida Pedanda Gede Putra Singarsa) dan dalang *wayang parwa* asal Geria Buduk, Ida Bagus Ngurah. Kisah perjalanan “dalang tunjuk” Tabanan, I Nyoman Rajeg, dituturkan oleh I Gusti Ngurah Ardana. Berikutnya, kembali I Wayan Dibia menyajikan sebuah catatan tentang seorang dalang asal Banjar Kawan-Bangli, I Dewa Rai Mesi; I Nyoman Suteja menyajikan perjalanan dua orang dalang dari daerah yang berbeda: I Made Sija dari Bona, Blahbatuh Gianyar, dan I Wayan Nartha dari Sukawati-Gianyar. Akhirnya, Ni Made Wiratini melaporkan kisah perjalanan seorang dalang, I Nyoman Ganjreng, yang merupakan pewaris legasi Dalang Krekek di Babakan-Sukawari, Gianyar.

Bidang seni rupa, arsitektur, dan media diwakili oleh tujuh belas orang tokoh. Sebagai pembuka adalah seniman lagendaris serba bisa, I Gusti Nyoman Lempad asal Ubud-Gianyar, yang ditulis oleh I Ketut Murdana. Kiprah arsitek ternama Bali, yang telah melahirkan berbagai bangunan besar di daerah ini, Ida Bagus Tugur dipaparkan oleh I Gusti Ngurah Ardana. Perjalanan seorang seniman perupa pencinta *cili*, I Nyoman Tusan asal Tejakula-Buleleng, ditulis oleh I Made Gede Arimbawa, yang juga menulis kisah perjuangan seorang seniman lukis wayang klasik asal Kamasan Klungkung, I Nyoman Mandra, serta kisah pengabdian seorang seniman fotografi asal Sesetan-Denpasar, K. Prasetya. Perjuangan pematung modern Bali, asal desa Mas-Ubud (Gianyar), Ida Bagus Tilem, ditulis oleh Tjokorda Udiana Nindia Pemayun (NP) yang juga menulis kisah perjuangan sejumlah tokoh lainnya, yaitu: pemahat/pematung naturalis asal Silakarang, Singapadu Utara (Gianyar), I Wayan Rabeg; kriyawan kreatif asal Guang-Sukawati (Gianyar); pematung kayu spesialis bahan akar I Wayan Pugeg asal Singapadu-Gianyar; kriyawan kreatif asal Guang-Gianyar, I Made Suthedja; pematung Ida Bagus Alit asal Denpasar; pematung spesialis lingga asal Klungkung, I Made Sukantha Wahyu; dan pematung kayu spesialis garuda, I Nyoman Ada asal Tegalalang-Gianyar. Kisah perjalanan seniman pembuat topeng I Wayan Tangguh asal Singapadu-Gianyar ditulis oleh I Komang Sudirga; pergulatan seniman asal Padangtegal-Ubud, Anak

Agung Rai Kalam, yang mengabdikan di dua dunia seni (sosial dan komersial) diungkap oleh I Made Subrata. Perjalanan seniman lukis fauna flora, yang kemudian mengembangkan konsep *mandala*, I Dewa Nyoman Batuan asal Pengosekan Ubud, diurai oleh I Nyoman Suteja. Kisah perjuangan dan kiprah luas dua tokoh seniman rupa kontemporer Bali yang telah mendunia, I Nyoman Gunarsa asal Banda-Klungkung, dan I Made Wianta asal Apuan-Tabanan, diungkap oleh I Gusti Ngurah Ardana.

Bidang seni sastra dan drama menampilkan tiga tokoh. Mengawali bagian ini adalah I Komang Sudirga yang menulis tentang I Made Sanggra, seorang tokoh seniman sastra Bali modern, dilanjutkan oleh I Wayan Dibia yang mengurai perjalanan seorang seniman pencipta musik, penulis, dan sutradara, I Gede Dharna. Mengakhiri bagian ini adalah Ni Made Ruastiti yang mengurai perjalanan seorang Ida Bagus Anom Ranuara.

Keterbatasan ruang tulis dan singkatnya waktu penulisan menjadi suatu kendala tersendiri dalam proses dan penyelesaian buku ini. Karena berbagai keterbatasan ini, banyak informasi menarik dari tokoh seniman dan budayawan yang dengan terpaksa harus dipotong, atau yang terkait dengan pergulatan para tokoh yang sesungguhnya masih perlu digali lebih jauh, jika waktu mengizinkan. Satu hal lagi, daerah sebaran dari para tokoh yang ditampilkan dalam buku ini tidak bisa dilakukan secara merata. Hal ini tiada lain disebabkan oleh eksistensi para tokoh yang memang tidak merata di semua Kabupaten dan Kota di Bali.

Dalam upaya untuk menyusun suatu catatan yang lengkap terhadap rekam jejak para tokoh seni dan budaya Bali, buku ini diharapkan bisa ditulis dan diterbitkan secara berkelanjutan oleh ISI Denpasar. Para tokoh yang belum masuk dalam terbitan kali ini akan bisa ditampilkan dalam terbitan berikutnya. Diharapkan pula bahwa dalam terbitan selanjutnya akan ditampilkan tokoh-tokoh muda, baik dibidang seni dan budaya, yang telah berhasil menggapai prestasi gemilang.

Demikian beberapa hal penting terkait editorial ini untuk mengantar para pembaca memasuki serta mendalami kisah perjalanan dari para tokoh seni dan budaya yang disajikan dalam dari buku *Sekar Jagat Bali* ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam mengetahui dan memahami sumbangan-sumbangan berharga yang telah diberikan oleh putra-putri terbaik, *sekar-sekar* nya jagat Bali, bukan hanya terhadap keberlanjutan seni dan budaya Bali melainkan juga terhadap peradaban di jagat Bali Dwipa ini.

Editor

## DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	v
Kata Sambutan .....	vii
Editorial .....	ix

### *Satu*

Tokoh-tokoh Budaya .....	1
1. Ida Pedanda Made Sidemen .....	1
2. I Gusti Bagus Sugriwa .....	8
3. Anak Agung Made Djelantik .....	20
4. R.M. Moerdowo .....	30
5. I Gusti Ketut Kaler .....	35
6. Ida Bagus Mantra .....	44
7. I Gusti Bagus Nyoman Panji .....	51
8. I Gusti Ngurah Bagus .....	57
9. I Wayan Mertha Sutedja .....	63
10. I Wayan Geriya .....	69
11. I Made Bandem .....	78

### *Dua*

Tokoh-tokoh Seni .....	88
Seni Tari .....	88
1. Ni Gusti Biyang Sengog .....	88
2. I Nyoman Kaler .....	92
3. I Ketut Marya .....	99
4. Seniman Tiga Serangkai .....	106
5. I Nyoman Kakul .....	113
6. I Gede Geruh .....	119
7. I Gusti Gede Raka .....	125
8. Ni Ketut Reneng .....	131
9. I Wayan Rindi .....	136
10. Luh Cawan .....	146
11. I Nyoman Djayus .....	151

Seni Karawitan dan Musik .....	160
1. I Gusti Putu Geria .....	160
2. I Gede Manik .....	165
3. I Wayan Beratha .....	172
4. I Wayan Begeg .....	180
5. I Nyoman Rembang .....	186
6. I Gusti Ketut Sedahan .....	192
7. I Wayan Jebeg .....	196
8. I Gusti Bagus Ngurah Ardjana .....	205
Seni Pedalangan .....	211
1. Ida Pedanda Gede Putra Singarsa .....	211
2. Ida Bagus Ngurah Buduk.....	219
3. I Nyoman Rajeg .....	229
4. I Dewa Rai Mesi .....	237
5. I Made Sidja .....	243
6. I Wayan Nartha .....	248
7. I Nyoman Ganjreng .....	252
Seni Rupa, Arsitektur, dan Media .....	258
1. I Gusti Nyoman Lempad .....	258
2. Ida Bagus Tugur .....	263
3. I Wayan Rabeg .....	270
4. I Nyoman Tusan .....	274
5. Ida Bagus Tilem .....	279
6. I Wayan Tangguh .....	283
7. I Wayan Pugeg .....	291
8. I Made Suthedja .....	295
9. I Dewa Nyoman Batuan .....	301
10. I Nyoman Mandra .....	307
11. Anak Agung Rai Kalam .....	313
12. I Nyoman Gunarsa .....	321
13. K. Prasetya .....	331
14. Ida Bagus Alit .....	335
15. I Made Wianta .....	341
16. I Made Sukanta Wahyu .....	347
17. I Made Ada .....	352

Seni Sastra dan Drama .....	355
1. I Made Sanggra .....	355
2. I Gede Darna .....	363
3. Ida Bagus Anom Ranuara .....	368
 Biodata Para Penulis .....	 375

*Satu*

*Tokoh - tokoh Budaya*



## **IDA PEDANDA MADE SIDEMEN**

***Kawi-Wiku; Cendekiawan, Budayawan, Rohaniawan***

I Ketut Suteja

Ida Pedanda Made Sidemen, *pandita/wiku* (pendeta) yang menyalin lontar sebagai aktivitas *nyastra*, adalah cendekiawan, budayawan, dan rohaniawan Bali dari Desa Sanur. Ida Pedanda menjadikan *nyastra* sebagai latihan dan pelaksanaan yoga, yaitu praktek menuju kemanunggalan

dengan *istadewatanya* yang dipuja beliau sebagai Sang Hyang Kawi, Siwa dan Buddha. Karya-karya yang melegenda di masyarakat antara lain *Kidung Rangsang*, *Kakawin Panglepas*, *Gaguritan Selampah Laku*, *Purwagama/Siwa-Buddhagama*, *Kakawin Cayadijaya*, *Candra Bhairawa*, *Singhalanggyala*, *Kalpa Sanghara*, dan *Kidung Pisaca Harana* (Agastia, 1994: 54). Karya-karya sastra yang sarat makna ini hingga sekarang masih diperbincangkan di kalangan sastrawan Bali khususnya masyarakat Sanur. Karena ahli dalam berbagai bidang, dari arsitektur tradisional Bali, seni rupa dan pahat, membuat *kulkul* (kentongan), *wadah/bukur* (tempat pengusungan mayat), hingga pembuatan *lembu* (tempat pembakaran mayat), warga masyarakat menyebut Ida Pedanda sebagai seniman serba bisa. Bakat *nyastra* diwarisi dari sang ayah sedangkan bakat kearsitekturan dari garis ibu. Ida Pedanda menggabungkan kedua bakat tersebut, dan melakoni konsep kreativitas-religius yang disebut *bhasma-sesa* dan *gandha-sesa*. *Bhasma-sesa* adalah kreativitas *nyastra* mengikuti jejak Bhagawan Byasa, sedangkan *Ghanda-sesa* adalah kreativitas kearsitekturan mengikuti jejak Bhagawan Wiswakarma (Agastia, 1994:22).

Ida Pedanda, yang ketika *welaka* (sebelum menjadi pendeta) bernama Ida Ketut Aseman, diperkirakan lahir pada tahun 1858 dan meninggal pada tanggal 10 September 1984 dari Griya Aseman, Taman Sanur, Denpasar. Ketika kecil, Ida Aseman, suka mengembala sapi sambil belajar menghafal *tastra Bali* (huruf Bali), dan setelah menginjak remaja mulai belajar *makekawin* dan mematung pada seorang *bhagawanta* (seorang guru brahmana) di Griya Sindhu Sanur. Di sini Ida Aseman sering kali disuruh membersihkan dan lontar oleh Ida Bagus Putu Gede Suda di Griya Gede Delod Pasar Intaran Sanur. Melalui belajar dan melakukan tugas-tugas yang dikerjakan, Ida Aseman mengetahui banyak tentang isi lontar seperti; lontar *puja* (mantra-mantra pemujaan), lontar *asta kosala-kosali* (estetika bangunan), *ala-ayuning dewasa* (mencari hari baik) salah satunya lontar *suamandala*, lontar *pelutuk* (untuk upakara), dan *usada* (pengobatan). Menurut Ida Bagus Raka Jelantik, lontar-lontar ini kemudian dipelajari sebagai dasar *kawigunan awak* (pengetahuan diri sendiri) yang sering diungkapkan sebagai *guna dusun* atau pengetahuan yang berguna bagi kehidupan orang desa (Wawancara, 25 April 2013). Metode belajar yang jitu ini diterapkan untuk mengetahui isi lontar sehingga, selain disalin, rohnya dapat diimplementasikan dalam perjalanan hidup serta untuk mengilhami karya-karya sastra yang ingin diciptakan.

### **Meyasa Lacur**

Di tempat belajar *makekawin*, Ida Aseman jatuh cinta dengan seorang gadis, putri *bhagawanta* dari Griya Sindhu Sanur, dan ketika

berusia 27 tahun lalu melarikan gadis tersebut ke Desa Payangan Gianyar dan bersembunyi di Puri Cokorda Payangan. Aksi berani ini terpaksa dilakukan karena ketika seorang murid tidak diperkenankan memperistri anak dari seorang *bhagawanta*. Setelah lama mengungsi di Puri Payangan, Ida Aseman kembali ke Taman Sanur, memilih menjadi pekerja seni dan petani. Suatu ketika, Ida Aseman mengatakan kepada istrinya bahwa dirinya ingin menjadi seorang *sulinggih* (pendeta) tetapi tidak mendapat restu dari istrinya. Karena menjadi *sulinggih* merupakan tujuan utamanya, Ida Aseman akhirnya memilih cerai secara baik-baik. Setelah berpisah, Ida Aseman kemudian mempersunting Ida Ayu Wija, gadis dari Griya Puseh Intaran Sanur. Dalam mempersiapkan diri untuk menjadi pendeta, Ida Aseman tidak tinggal di Griya Taman Sanur, tetapi memilih menetap di Banjar Pekandelan Intaran Sanur, atas perkenan Ida Bagus Putu Gede Suda dari Griya Gede Delod Pasar Intaran Sanur yang memberikan sebidang tanah untuk ditempati sampai ke-cucunya sekarang. Menurut penuturan Ida Bagus Alit Pidada, mulai dari tempat baru ini, Ida Aseman menekuni sastra dan melahirkan karya-karya spiritual untuk memotivasi diri memahami dan pencarian diri sendiri (Wawancara, 23 April 2013).

Karya-karya sastra yang ditulis Ida Aseman merupakan kisah perjalanan hidupnya sendiri yang konsisten dengan konsep kemandirian. Salah satu kalimat dari karya *gaguritan* yang ditulisnya berbunyi:

*Hana wong pangresek jagat/ Tanpa guna tiwas lelig/ Kewala uning mangucap/ Kadi pangucining paksi/ Wahu sumrangsang aksi/ Tahun kalih dasa pitu/ Pakebere manglayang/ Maninggalin yayah bibi/ Ngungsi dusun lumayati wong kanyaka//*

Dalam kalimat ini Ida Aseman menyatakan diri sebagai orang yang hanya menambah padatnya penduduk, tidak berguna, malas, dan miskin, hanya bisa berbicara, bagaikan burung yang suka melayang-layang. Ketika berusia 27 tahun, pergi meninggalkan orang tua, sambil melarikan seorang gadis (Agastia, 1994:19).

Menyimak makna sastra di atas, Ida Aseman menyatakan bahwa kawin atau berumah tangga merupakan awal dari perjuangan hidupnya. Dalam melakoni konsep hidup mandiri, Ida Pedanda pernah berkata kepada istrinya “.....*Idep beline mangkin, makinkin mayasa lacur, tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin, guna dusun ne kanggo ring desa-desa*”. Makna yang tersirat dalam kata-kata tersebut adalah bagaimana seseorang mampu menyerap suatu pengetahuan sehingga berguna bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain. Kalimat Ida Aseman yang berbunyi: “*tong ngelah karang swah, karang awake tandurin*” yang banyak dibahas oleh para ahli, adalah sebuah ungkapan yang mengandung makna sangat dalam yaitu karena tidak punya sawah maka diri sendirilah yang patut

ditanami. Intinya, seseorang harus mampu memanfaatkan potensi atau kemampuan diri sendiri.

### *Tapa Brata Sesananing Pandita*

Setelah berumur 60 tahun, Ida Ketut Aseman menjadi pendeta dengan *meguru nabe* (belajar kependetaan) ke Griya Mandara Sidemen Karangasem, dan kemudian bergelar Ida Pedanda Made Sideman. Salah satu ajaran dari pandita guru yang konsisten diterapkannya adalah *wiwus panyiksa* yang berpetuah “.....*sang abudi mateguh, angamoni sasana yukti, wruh angurang indriya, manglaga sad ripu, kroda lobha gong katresnan, ya tri mala, anahen lara panastis, cedangganya kawedar* (teguh dalam budi serta menjalankan *sesana* (aturan kependetaan), dapat mengurangi, memerangi *sad ripu* (enam musuh) di antaranya *krodha* (kemarahan), *lobha* (kelobaan), dan *tresna* (keterikatan) yang juga disebut *tri mala*, serta tahan pada penderitaan, itulah yang hendak dilaksanakan (Agastia, 1994: 85). Suatu ajaran yang memotivasi Ida Pedanda untuk senantiasa melakukan tindakan kerja, menjalankan *guna* baik dalam bidang sastra maupun bidang kearsitekturan. Menurut penuturan Ida Bagus Mayun, Ida Pedanda *melakoni* atau melaksanakan ajaran Siwa-Buddha, dimana pada saat *nyurya sewana* (ritual menjelang matahari pagi dalam memohon kerahayuan dunia) menggunakan mantra-mantra Buddha, sedangkan untuk upacara *panca yadnya* (lima jenis pengorbanan suci) menggunakan mantra-mantra Siwa (Wawancara, 24 April 2013). Kesederhanaan Ida Pedanda melaksanakan konsep *tapa brata* yang menapak jalan “pembebasan” dengan kreativitas dan kemandirian. Secara materi, dalam tugas kependetaan Ida Pedanda sangat sederhana, baik dari sarana *pamuspan* maupun busana yang beliau pakai/kenakan, dan uniknya tidak pernah pakai baju sepanjang hidupnya.

### *Nyastra Lungsuran Lango*

Sebagai sastrawan, Ida Pedanda telah menyalin lebih dari 300 buah lontar yang tersimpan di Griya Aseman Taman Sanur, dan menulis sejumlah karya sastra *kakawin*, *kidung*, dan *gaguritan*. Dengan karya-karya ini Ida Pedanda menunjukkan bahwa mengarang karya sastra adalah suatu kegiatan kebaktian, dan karya sastra sebagai suatu persembahan. Dalam menciptakan karya-karya sastra, Ida Pedanda menjadikan Sang Hyang Siwa, Sang Hyang Buddha, dan Sang Hyang Kawi sebagai *istadewatanya*, dan kepada-Nya Ida Pedanda memohon *lungsuran lango* (memohon inspirasi keindahan) yaitu memusatkan pikiran dan berusaha mengadakan panunggalan diri pada-Nya. Ida Pedanda Made Sidemen menyebut dewa pelindungnya adalah Sang Hyang Kawi, penyebutan yang sangat tepat

dalam karang-mengarang, dan Sang Hyang Kawi, Siwa, dan Buddha menyatakan keinginannya untuk manunggal dalam kelepasan.

Masa produktif Ida Pedanda mengarang karya sastra dimulai dari tahun 1938 yang diawali dengan sebuah karya lontar berjudul *Ngatep Barong* yang ternyata memuat *Babad Brahmana Lod Pasar* dengan menyebutkan “..... *Ida Pedanda Made Sidemen Aseman muputang pangripta mawasta Purwagamasasana, suruhanira sri Bandana raja, duk isaka 1860.....*” (Agastia, 1994: 8). Salah satu karya Ida Pedanda yang unik bentuknya adalah *kidung rangsang*. Adapun susunan kata dalam *kidung rangsang* sebagai berikut:

- *Wingi sore yumah ingong/* - i i o e u a i o
- *Konkone bupati sore/* - o o e u a i o e
- *Senge sun maring jero esuk/* - e e u a i o e u
- *Jupuk caritroneng kuna/* - u u a i o e u a
- *Swara ding dong depun kari/* - a a i o e u a i

Keunikan karya di atas ada pada susunan bunyi yang berurutan berkaitan antara baris satu dengan yang berikutnya, apabila bunyi akhir pada suatu barisnya o, maka baris berikutnya diawali oleh o dua kali secara berurutan, demikian selanjutnya sampai pada lima bait. Ada lima tembang menggunakan susunan bunyi seperti ini antara lain; tembang *jyesta* (30 bait), tembang *panggulu* (15 bait), tembang *sirikan* (20 bait), tembang *wuruju* (15 bait), dan tembang *wungsu wuragil* (10 bait).

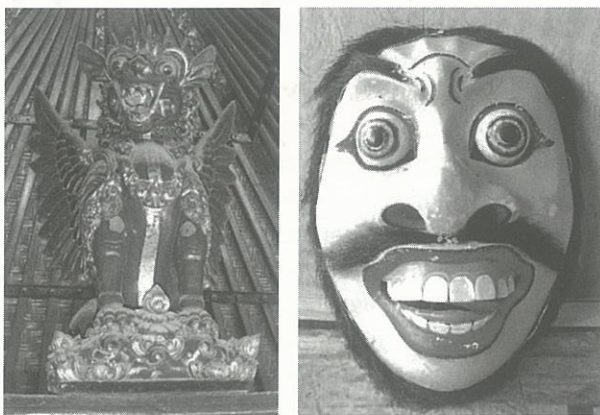
Untuk merahasiakan identitasnya, biasanya para pengarang menggunakan nama samaran, demikian pula Ida Pedanda Sidemen. Dalam karya-karya sastra yang ditulisnya, diketahui Ida Pedanda menggunakan beberapa nama samaran seperti; *Tan Maha, Tan Arsa, Hina Arsa, Taman Sukeng Hati, dan Tan tusta*. Semua nama-nama tersebut bermakna *sing demen* (tidak senang) dalam bahasa Bali, kata dimaksud untuk menyatakan Sidemen (nama beliau), dan disertai dengan kata *mimba* yang berarti *Intaran* (nama Desa di Sanur). Beliau juga menegaskan kata *mimba* dengan menambahkan kalimat *daksinekana pasara, kidul i pasar* yang berarti di sebelah Selatan Pasar Intaran Sanur (Griya Delod Pasar Intaran) tempat tinggal beliau mengarang.

Pada jaman Majapahit dikenal nama Mpu Tan Tular yang menulis karya sastra kakawin *Arjunawijaya* (1370), kakawin *Sutasoma* (1380), begitu juga pada jaman Majapahit akhir dikenal nama Mpu Tanakung menulis kakawin *Wrettasancaya* (1460), dan kakawin *Siwaratrikalpa* (1470), maka pada jaman ini, dikenal nama Mpu Tan Arsa (Ida Pedanda Made Sidemen) yang menulis kakawin *Purwagamasasana* (1938), *Cayadijaya* (1941), *Chandra Bherawa* (1941), *Singhalanggyala* (1943),

*Kalpa Sangkara* (1944), kidung *Pisacarana* (tt/?) (Agastia, 1994: 78). Berkat pengabdian beliau di bidang seni sastra daerah, pada tahun 1980 mendapat tanda penghargaan dari Presiden Republik Indonesia.

### Belajar Mematung Dengan Bungkil Biu

Seni pahat sudah ditekuni Ida Pedanda dari sejak remaja. Banyak karya patung Ida Pedanda menjadi inspirasi karya-karya seniman muda di Sanur. Belajar mematung dipraktekkan melalui *bungkil biu* (pangkal pisang), dengan pertimbangan bahan yang mudah dikerjakan, apabila rusak pangkal pisang masih banyak diperoleh di lingkungan *griya*. Karya-karya Ida Pedanda yang terkenal berupa *pralingga* (arca), *pecanangan* (simbol binatang), patung, topeng *sesungsungan* (dikramatkan) yang banyak dijumpai di pura-pura di daerah Denpasar maupun daerah lainnya.



Karya-karya Ida Pedanda Made Sidemen, patung singa (kiri) yang dipasang di Banjar Penopengan Sanur, dan topeng jauk keras (kanan), dikoleksi oleh Ida Bagus Mayun.

Foto dokumentasi I Ketut Suteja (2013).

Ida Pedanda Made Sidemen adalah seorang *pandita* yang menemukan jati diri dengan tongkat sastra. Walau seorang cendekiawan, budayawan, rohaniawan yang sangat dihormati, Ida Pedanda senantiasa menjalankan hidup dengan prinsip *meyasa lacur* (hidup dalam kesederhanaan), mandiri, dan mengabdikan kepada masyarakat dengan melaksanakan *guna dusun* (kerja penuh keikhlasan). Ida Pedanda benar-benar merupakan orang serba bisa yang pola pikir dan konsep-konsep berkeseniannya banyak dijadikan panutan oleh banyak orang di Desa Sanur, sampai sekarang.

## Referensi

- Agastia, IBG. 1994. *Ida Pedanda Made Sidemen; Pengarang Besar Bali Abad ke 20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Proyek Rangsangan Cipta/Anugrah Seni Pemerintah Daerah Tingkat I Bali 1976/1977. *Seniman dan Sekehe Penerima Penghargaan Seni Dharma Kusuma Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Rangsangan Cipta/Anugrah Seni Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.